

ESENSI HARI SANTRI DITENGAH ISU PESANTREN DI MEDIA DIGITAL

Afdhalia Nurfitri Bestari

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman
afdhalianurfitribestari@gmail .com

ABSTRACT

This study discusses how the essence of Santri Day is represented in the midst of the issue of Islamic boarding schools that are developing in digital media. Through a qualitative approach with media content analysis and in-depth interviews with students and pesantren managers. This research found that digital media is a space for contesting the meaning between pesantren as a symbol, morality and pesantren as an institution that faces public criticism. The results show that Santri Day is not only a historical commemoration, but also an arena for negotiating Islamic identity, pesantren image, and national narrative. Digital students use the media space as a communication strategy to build a positive image and fight against negative stigma against Islamic boarding schools. Thus, the essence of Santri Day in the digital era lies in its ability to maintain a balance between religious traditions and technological modernity in strengthening the identity of students and pesantren in virtual public spaces.

Keywords: *Santri Day, Islamic Boarding School, Digital Media, Islamic Identity, DigitalCommunication*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana esensi Hari Santri di representasikan di tengah isu pesantren yang berkembang di media digital. Melalui pendekatan Kualitatif dengan analisis isi media dan wawancara mendalam terhadap santri dan pengelola pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa media digital menjadi ruang kontestasi makna antara pesantren sebagai simbol, moralitas serta pesantren sebagai lembaga yang menghadapi kritik publik. Hasil menunjukkan bahwa Hari Santri tidak sekedar menjadi peringatan historis, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas keislaman, citra pesantren, dan narasi kebangsaan. Santri digital memanfaatkan ruang media sebagai strategi komunikasi untuk membangun citra positif dan melawan stigma negatif terhadap pesantren. Dengan demikian esensi Hari Santri di era digital terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan modernitas teknologi dalam memperkuat identitas santri dan pesantren di ruang publik virtual.

Kata Kunci : Hari Santri, Pesantren, Media Digital, Identitas Keislaman, Komunikasi Digital

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim. Setiap tanggal 22 Oktober muslim di Indonesia memperingati Hari Santri dimana sebuah momentum yang tidak hanya menjadi sejarah atau bahkan menjadi simbol penghargaan terhadap para santri dan lembaga pesantren, namun juga menjadi sebuah ruang terhadap peran dari pesantren dalam kehidupan sosial keagamaan dan komunikasi publik. Hari Santri merupakan ruang simbolik yang menegaskan esistensi santri dalam percaturan publik nasional dan menjadi sarana pembentukan identitas kolektif ditengah perubahan sosial (Amrullah,2025). Di era digital pesantren perlu menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Karena itu Hari Santri menjadi momen penting untuk menegaskan jati diri pesantren dan menyampaikan nilai- nilainya kepada masyarakat melalui media digital. Pesantren kini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembinaan moral dan karakter santri.

Dominasi di era digital saat ini pesantren telah menghadapi sebuah tantangan serta peluang baru dalam mengartikan esensi Hari Santri kepada masyarakat luas melalui media digital dan sosial. Hari Santri tidak hanya dianggap sebagai momentum seremonial belaka saja akan tetapi reflektif terhadap peran santri dan pesantren sebagaimana diungkapkan oleh (Raharjo, 2024) yakni "Hari Santri tidak hanya menjadi simbol penghargaan perjuangan santri di masa lalu akan tetapi juga sebuah momentum reflektif bagi pesantren dalam merespon dinamika sosial dan media di masa kini". Pesantren kini berada pada persimpangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan arus modernisasi komunikasi digital yang semakin dominan (Mukhlisin et al., 2025). Dalam Konteks komunikasi publik pesantren menghadapi tantangan baru di era digital menurut (Febiantoni et al., 2024) "Komunikasi pesantren di era digital tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif, terbuka, dan penuh negosiasi makna di ruang publik daring." oleh karena itu penting untuk menelusuri bagaimana esensi Hari Santri dimaknai dan dikomunikasikan ditengah isu- isu yang berkembang tentang pesantren dalam media digital.

Hari Santri ditetapkan oleh pemerintah melalui Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Momentum ini mengingatkan Masyarakat akan peran besar dari seorang santri yang ada di dalam Sejarah bangsa melalui resolusi jihad pada Tahun 1945 yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Dalam konteks komunikasi digital pesantren telah menjadi bagian dari sebuah ruang publik dimana di dalamnya terdapat informasi, opini dan stigma yang sangat mudah untuk tersebar secara bebas.

Menurut Nasrullah 2015 dalam (Irfan, 2025) mengatakan bahwa “dibandingkan dengan kampanye konvensional, kampanye digital melalui media sosial membutuhkan sumber daya yang lebih rendah, tetapi berpotensi menjangkau khalayak yang jauh lebih luas secara cepat dan masif”. Media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi akan tetapi juga sebagai arena pembentukan sebuah citra sosial dan budaya. Bagi sebuah pesantren hal ini mereka perlu hadir secara aktif dalam ruang digital agar dapat mengimbangi narasi negative dan diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai islam yang rahmatan lil a’lamin. Sementara itu literasi digital menjadi kunci agar pesantren tidak hanya menjadi obyek pemberitaan melainkan subjek aktif dalam membentuk opini publik positif.

Landasan Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1996) dan Teori Representasi dari Stuart Hall (1997) sebagai dasar analisis. Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia yang menciptakan makna secara Bersama. Dalam konteks ini makna tentang Hari Santri dan citra pesantren di media digital tidak bersifat alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh santri, Lembaga pesantren media, dan publik (Berger & Luckmann, 1991).

Sementara Itu Stuart menjelaskan bahwa representasi adalah cara media menghasilkan dan menyebarkan makna melalui symbol, Bahasa dan gambar. Melalui teori ini penelitian menelaah bagaimana pesantren dan santri direpresentasikan di media digital baik secara symbol moral dan nasionalisme, maupun sebagai lembaga yang menghadapi isu sosial. Kedua teori ini digunakan untuk memahami esensi Hari Santri di era digital merupakan hasil dari proses konstruksi dan representasi sosial yang terus dinegosiasikan di ruang publik virtual.

Penelitian terdahulu yang relevan yakni dengan judul “Trend Terminologi Hari Santri di Media Sosial Pada Era Generasi Milenial” mengatakan bahwa doktrin agama yang dianut oleh masing-masing pesantren adalah fondasi untuk mengatasi masalah hidup. Tokoh Kyai yang dalam penelitian ini juga memiliki posisi sebagai religius elit memiliki fungsi yang relevan dalam bermain sosialisasi, integrasi, fungsi normatif, dan sebagai kontrol sosial sehingga masalah dapat diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Hari Santri merupakan bentuk mekanisme di dalam membentuk generasi milenial dalam mengatasi sosial religius masalah di Indonesia (Wahyudin et al., 2024). Penelitian selanjutnya yakni dengan judul “Peran Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Digitalisasi Pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda” yang membahas tentang pentingnya peran santri dalam pengelolaan media sosial di era digital serta implikasinya terhadap pembelajaran dan kehidupan pesantren secara keseluruhan. Kebijakan pembatasan penggunaan alat digital yang diterapkan oleh pimpinan pesantren memberikan dampak positif pemahaman tentang bagaimana santri berperan dalam mengelola media sosial yang sesuai dengan prinsip dan

ajaran pesantren (Palah et al., 2024). Penelitian selanjutnya dengan judul “Dinamika Pesantren Modern dalam Era Digital : Analisis Pengaruh Media Sosial” Dimana media sosial tidak hanya mempengaruhi dinamika pesantren akan tetapi media sosial juga dapat memberikan pengaruh terhadap santri yang menggunakan media sosial, adapun dampak yang ditimbulkan sangatlah beragam, media sosial dapat memberikan dampak dan pengaruh yang baik maupun sebaliknya tergantung bagaimana cara santri dalam menggunakan media sosial di pesantren. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri untuk pesantren dalam memberikan edukasi penggunaan media sosial terhadap santri agar santri dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak sehingga media sosial menjadi wadah yang memberikan dampak baik terhadap santri di pesantren (Farid Ahmad dkk, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana dapat memahami makna esensial dari Hari Santri serta bagaimana pesantren merespons isu- isu yang berkembang di media digital. Data dikumpulkan melalui analisis isi media digital dan wawancara mendalam terhadap santri, alumni, serta pengelola pesantren. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema dan narasi utama dalam unggahan serta pemberitaan digital, sedangkan wawancara memberikan konteks interpretative terhadap makna yang muncul. Data dianalisis secara tematik dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna menjaga validitas hasil (Cresswell 2014), Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014).

PEMBAHASAN

Representasi Esensi Hari Santri dalam Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringatan Hari Santri Nasional di ruang digital tidak hanya menjadi momentum seremonial akan tetapi juga menjadi arena untuk mengartikulasikan identitas, nilai- nilai keislaman, dan legitimasi moral pesantren ditengah perubahan sosial. Analisis terhadap unggahan media sosial baik dari Instagram, Twitter/X, You Tube, dan portal berita digital selama peringatan Hari Santri Nasional tahun 2019-2024 memperlihatkan bawa pesan utama yang paling dominan adalah narasi kebangsaan dan spiritualitas santri. Tagar seperti #HariSantri, #SantriSiagaJiwaRaga, dan #SantriUntukNegeri menjadi simbol digital yang mempresentasikan loyalitas santri terhadap negara, ajaran islam yang moderat, serta peran strategis pesantren dalam pembangunan karakter bangsa.

Namun disisi lain hasil analisis konten menunjukkan adanya polarisasi wacana di media digital. Beberapa akun media dan komentar public mengkaitkan pesantren dengan isu negative

seperti kasus kekerasan seksual, intoleransi, dan ketimpangan gender. Konteks ini menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang kompetisi narasi antara ruang pesantren sebagai simbol moralitas dan pesantren sebagai institusi yang rentan kritik publik. Dalam situasi tersebut esensi Hari Santri bergeser dari sekedar peringatan historis menjadi medan pertarungan makna atas citra pesantren.

Narasi Identitas Santri dan Transformasi Nilai di Era Digital

Temuan wawancara dengan santri dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah cara santri menampilkan identitasnya. Jika dulu identitas santri melekat pada kesederhanaan, kepatuhan dan keterikatan dengan kyai, kini muncul identitas baru yaitu santri digital yang aktif berdakwah di media sosial dan memproduksi konten keislaman. Mereka menggunakan media digital untuk memperluas makna jihad santri, tidak hanya dalam konteks fisik atau keilmuan, melainkan dalam bentuk jihad literasi dan jihad informasi. Transformasi ini menandai pergeseran esensi Hari Santri. Dari refleksi historis menuju afirmasi eksistensi santri dalam masyarakat digital. Santri bukan lagi sekedar 'Penjaga Tradisi', tetapi juga aktor komunikasi religius yang mampu menggunakan media untuk melawan stigma negatif terhadap pesantren. Dengan demikian hari santri menjadi ruang diskursif untuk mengkonstruksi citra positif santri sebagai subjek aktif dalam masyarakat moderen.

Isu Pesantren dan Krisis Citra di Media Digital

Isu-isu yang mencuat di media digital seperti contohnya kekerasan seksual di lingkungan pesantren, manipulasi dana bantuan, dan diskriminasi terhadap perempuan santri, memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik. Berdasarkan analisis pemberitaan media daring (Kompas.com, Tempo.co, CNN Indonesia dan Detik.com), ditemukan bahwa dalam kurun waktu 2021-2024 lebih dari 40% berita yang memuat kata kunci pesantren mengandung narasi problematik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pesantren tengah mengalami krisis citra di ruang publik digital. Namun momentum Hari Santri menjadi ajang untuk melakukan counter-narrative. Banyak pesantren dan organisasi santri menggunakan media sosial untuk menegaskan kembali nilai-nilai pesantren yang berorientasi pada Pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembentukan moral bangsa. Dengan strategi komunikasi digital yang terarah seperti kampanye melalui video dokumenter, testimoni alumni sukses, serta kolaborasi dengan influencer muslim.

Citra pesantren mulai direstorasi di mata publik. Hal ini menunjukkan bahwa Hari santri bukan sekedar simbol kultural tetapi juga alat strategis dalam diplomasi citra lembaga keagamaan.

Esensi Hari Santri sebagai Refleksi Moral dan Ruang Perlawanan Kultural

Dari perspektif Kultural Hari Santri merefleksikan semangat Ijtihad sosial ditengah tantangan modernitas. Esensi peringatan ini tidak berhenti pada romantisme sejarah resolusi jihad tahun 1945, melainkan terus dimaknai ulang sesuai konteks kekinian. Media digital menjadi arena kontestasi makna antara nilai tradisional dan semangat progresif. Di satu sisi, pesantren ingin mempertahankan nilai kesederhanaan, keikhlasan dan kepatuhan, akan tetapi di sisi lain santri muda mendorong pembaruan citra pesantren agar lebih terbuka terhadap modernitas, kesetaraan gender, dan profesionalitas. Dalam konteks ini Hari Santri berfungsi sebagai ruang simbolik perlawanan kultural terhadap stigmatisasi yang muncul di media digital. Peringatan Hari Santri bukan hanya mengafirmasi eksistensi komunitas pesantren tetapi juga menjadi sarana untuk merebut kembali narasi keislaman yang humanis, toleran, dan inklusif. Dengan demikian esensi Hari Santri di era digital terletak pada kemampuan menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan teknologi.

Perspektif Komunikasi dan Identitas Keagamaan

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dimana identitas santri dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi simbolik di ruang digital. Narasi tentang pesantren yang beredar di media digital merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan strategi komunikasi aktor-aktor tertentu. Selain itu pendekatan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall membantu memahami bagaimana pesantren direpresentasikan dalam media yang mana di cap sebagai lembaga moral yang luhur atau justru sebagai institusi yang bermasalah. Melalui kerangka publik digital Hari Santri dapat dipandang

sebagai praktik komunikasi. Keagamaan yang menggabungkan nilai tradisional dengan strategi media moderen. Upaya pesantren dalam mengelola citra dan mengedukasi publik menunjukkan bahwa komunikasi digital berperan sebagai instrument kunci dalam membentuk persepsi sosial terhadap dunia pesantren.

KESIMPULAN

Esensi hari santri ditengah isu pesantren di media digital pada kemampuan santri dan pesantren dalam hal menegosiasikan sebuah citra dan nilai keislaman dalam ruang publik virtual. Media digital menjadi medan bagi santri untuk memperkuat identitas religius dalam melawan stigma negatif melalui komunikasi strategis, representasi visual, dan narasi kebangsaan yang diterapkan oleh pesantren. Dengan demikian Hari Santri itu sendiri dimaknai bukan hanya sebuah momentum perayaan simbolik, akan tetapi juga sebagai bentuk perjuangan yang memiliki makna sehingga dapat merefleksikan dinamika sebuah tradisi, moralitas, dan modernitas di era digital sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah. (2025). PERAN PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DIGITAL: STUDI TERHADAP SANTRI ERA MEDIA SOSIAL. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12(2).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). The Social Construction of Reality.
- Farid Ahmad dkk. (n.d.). Dinamika Pesantren Modern Dalam Era Digital Analisis Pengaruh Media Sosial. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.282>
- Febiantoni, F., Kusdarini, E., Aziz, S. A., Fathurrahman, A. M., & Hanum, F. F. H. (2024). PENGUATAN KEBIJAKSANAAN SANTRI DALAM BERMEDIA SOSIAL MELALUI WAWASAN INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK UU ITE. Masyarakat: Jurnal Pengabdian, 1(2),190–196. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.275>
- Irfan, M. (2025). Pola komunikasi digital pemerintah dalam menanamkan identitas nasional: Studi pada kampanye media sosial. In Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Mukhlisin, A., Mida Hayati, R., & Kharisma, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial sebagai Alat Promosi Pesantren oleh Santri di Lampung Tengah. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.217> | 188

Palah, M., Maryono, D., & Studi Manajemen, P. (2024). Peran Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Digitalisasi Pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda. In *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis* (Vol. 10, Issue 1)

Raharjo, N. P. (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Vol 5 No. 2, 285–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>

Wahyudin, W., Silahuddin, S., & Bin Has, Q. A. (2024). Trend Terminologi Hari Santri di Media Sosial Pada Era Generasi Milenial. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.9170>